

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* merupakan kitab yang membahas konsep etika belajar mengajar dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pendiri Nahdhatul Ulama' sekaligus pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh yang terkenal, banyak warisan-warisan beliau yang ditinggalkan, antara lain yaitu seperti yang terlihat dalam karya-karyanya yang menjelaskan tentang dunia pendidikan, sikap seorang murid baik kepada pendidik maupun saat belajar dan bagaimana seseorang menjadi pendidik yang baik. Salah satu karya beliau yang popularitas hingga saat ini baik dikalangan pondok pesantren maupun pada madrasah yaitu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* yang dibuat untuk memasukkan nilai-nilai moral yang sangat penting sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terdiri atas delapan bab yaitu: (1) keutamaan ilmu dan ulama' serta keistimewaan mengajar dan belajar, (2) akhlak pribadi seorang murid, (3) akhlak murid kepada guru, (4) akhlak murid dalam belajar, (5) akhlak pribadi seorang guru,

(6) akhlak guru dalam mengajar, (7) akhlak guru kepada murid-muridnya, (8) akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

Pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* membahas tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik dan bagi pendidik, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil pembahasan tentang akhlak bagi peserta didik, yaitu tentang akhlak pribadi seorang murid, akhlak murid kepada guru dan akhlak murid dalam belajar.

2. Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

a. Akhlak pribadi seorang murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

Akhlak pribadi seorang murid dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* terdapat sepuluh jenis akhlak, yang *pertama* yaitu membersihkan hati dari akhlak tercela. Seorang pelajar hendaknya mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, iri, dengki, menjahui segala akhlak tercela agar mudah dalam menerima ilmu, memahami dan menghafal pelajaran.¹ Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela, agar mudah menerima ilmu,

¹ Rosidin, KH. *Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang: Tira Smart, t.t) cet. III, hal. 22

menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.²

Ahmad Farid yang merupakan seorang tokoh terkemuka dari jajaran ulama' salafi Alexandria mengemukakan tentang membersihkan hati, bahwa dalam memurnikan niat taqarrub kepada Allah dari segala yang mengotorinya maka seseorang hendak melakukan ikhtiar dengan ikhlas kepada Allah. Setiap kekurangan harus dibenahi dengan mengganti atau memperbaikinya dengan bermuhasabah diri atas segala larangan dan menyertai diri dengan bertaubat, beristighfar, dan melakukan amalan-amalan kebaikan yang menghapus keburukan. Ketika melakukan amalan-amalan tersebut dengan ikhlas, maka hati yang keras dengan mudahnya dapat meleleh menjadi lembut menyertai segala pernak-pernik kehidupan dengan kebaikan-kebaikan.³

Kedua, membagusi niat belajar semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi hati dan mendekat kepada Allah, mencari ilmu tidak bertujuan untuk urusan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya.⁴ Bagi seorang pelajar niat dalam belajarnya untuk menggapai ridho Allah, lafadz رضا merupakan *maf'ul* dari lafadz ينوي yang artinya

² Rasidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 36

³ Abdul Aziz Fahrudin, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo: Taqiyah Publishing, 2017), hal. 35

⁴Rosidin, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 22

bagi seorang pelajar dalam belajarnya bertujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT dan desa akhirat artinya supaya dapat masuk surga, dan menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar, serta dari orang-orang lain yang masih bodoh, dengan mengajarkan ilmu kepada mereka, dan juga menghidupkan agama serta menetapkan Islam.”⁵

Sesungguhnya niat itu tidak bisa diupayakan. Ketahuilah bahwasanya orang bodoh yang mendengar sebuah keterangan yang telah kami ungkapkan berupa wasiat untuk melakukan niat yang baik dan memperbanyaknya dengan dasar sabdah Nabi SAW *innamal a'malu binniyat*, dengan itu mereka berkata pada diri mereka sendiri baik ketika belajar, berdagang, makan, saya niat belajar karena Allah dan saya niat makan karena Allah. Mereka beranggapan bahwa hal itu adalah niat. Sungguh jauh sekali anggapan mereka, ketahuilah bahwa hal itu merupakan kata hati, ucapan lisan dan ungkapan sebuah pemikiran atau perpindahan dari kehendak satu ke kehendak yang lain. Sedangkan niat terlepas dari semua hal-hal tersebut, dan niat itu adalah tergugahnya hati dan bidikan hati serta condongnya hati pada suatu hal yang jelas untuknya bahwa dalam hati tersebut ada tujuan, baik diseketika itu atau di waktu nanti/waktu yang akan datang.”⁶

⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Muta'alim*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2008), cet. I, hal. 19

⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, (Jakarta: al. Hidayah, 2009), hal. 373

Ketiga, memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar. Pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu tidak bisa diulang lagi. Pelajar semaksimal mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkan dan mengganggu dirinya dalam menuntut ilmu. *Ijtihad* maksimal dan usaha sungguh-sungguh dalam mencari ilmu.⁷ Paling utama-utamanya waktu belajar adalah permulaan masa remaja dan pada waktu sahur dan waktu di antara waktu maghrib dan isya'.⁸

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Tafsir *Rukh al-Bayyan* mengenai batas usia kewajiban menuntut ilmu, hendaknya bagi seseorang tidak meninggalkan menuntut ilmu, walaupun di penghujung usianya, karena itu ada ungkapan yang berupa carilah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.⁹

Keempat, bersikap *qana'ah* dalam urusan sandang, pangan dan papan. Pelajar sebaiknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Imam Syafi'i R.A berkata: "sesungguhnya tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai dengan kehormatan diri dan kemewahan yang melimpah". Akan tetapi, orang yang menuntut ilmu disertai

⁷ Rosidin, KH. *Hasyim Asy'ari...*, hal. 24

⁸ Ismail, *Syarakh Ta'lim...*, hal. 86

⁹ Ismail Haqqi, *Ruhul Bayan*, (Lebanon: Beirut Dki, t.tt), hal. 211

dengan kerendahan diri, ekonomi sederhana dan *berkhidmah* (mengabdikan) pada ulama'lah yang akan sukses.¹⁰ Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan maka pelajar dapat meraih ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya.¹¹

Kelima, manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal. Pelajar hendaknya memajemen waktunya di siang hari maupun pada malam hari. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk belajar (*muthola'ah*) dan mengingat kembali (*review*). Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafal di tempat yang dekat pepohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat yang bising (berisik).¹² Mengenai mengisi waktu dijelaskan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*: Hendaklah engkau mengisi waktumu dengan segala aktivitas ibadah hingga tak ada waktu sedikitpun kecuali untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian tampaklah bagimu keberkahan waktu, memperoleh faedah umur dan senantiasa menghadapi

¹⁰ Rosidin, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 24

¹¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hal. 20

¹² Rosidin, *KH. Hasyim Asy'ari...*, hal. 25

diri pada-Nya. Demikian pula sediakan waktu khusus untuk mengerjakan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan mencari nafkah.¹³

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad Qasim mengenai mengatur waktu, bahwa metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan-kegiatan adalah dengan membuat jadwal. Maka dari itu, sebelum tidur hendaknya menyediakan dua lembar kertas untuk menulis dan mengelompokkan kegiatan yang penting, kegiatan yang kurang penting dan kegiatan yang tidak penting. Bahwa sesungguhnya waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur, karena pada waktu tersebut kekuatan akal untuk menghafal pada waktu yang dimulai dari waktu sahur berkisar antara 4-8 jam.¹⁴

Keenam, pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan, di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan akan terjaga dari berbagai jenis penyakit, karena penyebab penyakit adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sombong dan sewenang-wenang. Tidak seorangpun dari para *waliyullah*, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat banyak makan dan tiada ujian bagi orang yang banyak makan. Sesungguhnya banyak

¹³ Moh. Munawwir Az Zahidiy, *Berbekal Hidup Bahagia Dunia Akhirat Terjemah Risalatul Mu'awanah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 29

¹⁴ Ahmad Qasim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 84-85

makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.¹⁵

Disebutkan juga dalam sya'ir dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, bahwa sesungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihat itu berasal dari makanan dan minuman.¹⁶ Selain itu, imam Syafi'i juga mengatakan bahwa orang yang mencari ilmu disertai dengan tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai dengan rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama.¹⁷

Ketujuh, bersifat *wira'i* yaitu menjaga sandang pangan dan papan dari segala hal yang *syubhat* (samar-samar hukumnya) antara halal dan haram. Pelajar hendaknya memaksa dirinya unuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makan, minuman, maupun pakaian agar hati menjadi terang dan mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaat ilmu.¹⁸ *Wara'* merupakan senjata sakti penjunjung agama. *Wara'* inilah yang menjadi ciri ulama' yang mengamalkan ilmunya.¹⁹

Apabila seorang pelajar mau bersikap *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarpun akan menjadi mudah serta

¹⁵ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 26

¹⁶ Rosidin, *K.H Hasyim Asy'ari...*, hal. 39

¹⁷ *Ibid*, hal. 20

¹⁸ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 27

¹⁹ Az-Zahidi, *Bekal Hidup...*, hal. 135

mendapatkan banyak faedah. Termasuk bersikap *wara'* adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur, dan membicarakan hal yang kurang bermanfaat.²⁰

Kedelapan, menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa. Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya panca indra. Misalnya buah apel yang masam, buncis dan cuka. Pelajar sebaiknya menghindari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menimbulkan lupa, misalnya mengonsumsi makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan kuburan, berdiri di tengah-tengah ketika mununtun dua ekor unta yang berjalan sejajar, serta membuang kutu rambut dalam keadaan hidup-hidup.²¹

Segala sesuatu yang mengurangi lendir dahak dan mengurangi lemak kulit badan itu bisa memperkuat hafalan. Segala sesuatu yang memperbanyak lendir dahak, akan membuat orang jadi pelupa. Adapun yang menjadi penyebab lupa adalah maksiat, banyak dosa, gelisah dan kesedihan karena urusan dunia.²² Selain itu, membaca tulisan di papan kuburan juga bisa mengakibatkan lupa, seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Kafabihi Mahrus, bahwa sesungguhnya membaca tulisan pada papan kuburan itu menyebabkan lupa, dasar asal masalah ini

²⁰ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo: Aqwam, 2019), hal. 145

²¹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 28

²² Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 154

adalah hadits riwayat Abu Bakar bin Ibnu Syaibah beliau berkata, Hafsah cerita kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir, Jabir berkata bahwa Rasulullah SAW melarang kita membangun bangunan di atasnya.²³

Kesembilan, manajemen waktu tidur, istirahat dan *refreshing*. Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur selama tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur selama delapan jam. Apabila dia mampu tidur kurang dari delapan jam maka dia boleh melakukannya. Pelajar diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan indra penglihatannya apabila dirasa sudah sangat lelah.²⁴

Kesepuluh, mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat. Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan adalah perkara yang penting bagi pelajar. Apalagi jika pergaulan dengan lawan jenis. Apabila pelajar membutuhkan tempat bergaul, maka orang itu adalah sahabat yang shalih, kualitas keberagamaannya bagus, bertaqwa, *wira'i*, bersih hatinya, banyak kebaikannya dan sedikit keburukannya.²⁵

²³ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri, Sumenang, 2015), hal. 399

²⁴ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 28

²⁵ *Ibid*, hal. 28

Tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat saja temannya karena seseorang itu mengikuti teman dekatnya, jika temannya adalah orang yang buruk maka jauhilah segera, jika ia orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.²⁶ Jangan berkawan dengan orang malas dalam semua keadaannya, berapa banyak orang shaleh rusak lantaran rusak orang lain. Penyakit bodoh cepat menular kepada orang yang kuat bak bara api yang ditaruh di atas abu, dan padam juga.”²⁷

Dari kesepuluh penjelasan akhlak pribadi seorang murid yang terdapat dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*. Pelajar sebaiknya sebisa mungkin memiliki kesepuluh akhlak tersebut. Sebisa mungkin pelajar mempunyai dan menerapkan kesepuluh akhlak tersebut karena hal itu sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

b. Akhlak Murid pada Guru dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim*

Pendidikan akhlak bagi peserta didik pada seorang pendidik (guru) yang dijelaskan pada kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim* ada dua belas, yaitu: *Pertama*, pelajar sebaiknya berusaha dan *istikharah* mencari pendidik yang tepat, jika memungkinkan pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya,

²⁶ Az-Zarmuji, *Ta’lim Muta’alim...*, hal. 60

²⁷ Abu Bakar al-Khawarizmi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, (Surabaya: Fazibatul Miftah, 2010), hal. 96

tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.²⁸

Dalam memilih ustadz/guru hendaknya bagi seorang pelajar untuk memilih yang paling '*alim*', artinya seorang guru yang mempunyai ilmu yang banyak, dan pula memilih yang paling '*waro*', artinya sosok guru yang mempunyai sifat '*waro*' yang lebih, maksud dari '*waro*' adalah menjaga dari keharoman dan juga memilih yang paling matang usianya (tua), artinya seorang guru yang mempunyai usia yang lebih matang (tua).²⁹ Hendaknya seorang pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para orang yang tua usianya, karena adanya sabdah nabi SAW barokah itu bersamaan orang-orang tua kalian semua dalam artian barokah itu dengan menyanding orang-orang tua kalian semua dan orang-orang yang kurunya mendahului kalian karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan atau perkataan yang bagaimana dan mengambil faedah dari mereka dalam ucapan dan pekerjaan yang manapun.³⁰

Kedua, mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, bukan belajar kepada pendidik yang hanya

²⁸ Rosidin, *Pendidikan Karakter*. hal. 44

²⁹ Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hal. 28

³⁰ *Ibid*, hal.93

mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan pendidik (*masyayikh*) yang cendekia.³¹

Ketiga, mengikuti/patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik. Pelajar seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan guru adalah kemuliaan baginya, ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya, dan *tawadu'* kepada pendidik adalah keluhuran baginya.³² Seperti sabdah Nabi SAW:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: “belajarlah ilmu kalian semua, pelajarilah ilmu itu dengan tenang dan khidmah dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu.”³³

Tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah mengapainya terkecuali dengan mengagungkan, maksudnya mengagungkan guru, ilmu dan lain sebagainya dari hal-hal yang masih termasuk dalam proses belajar. Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali ia telah mengabaikan rasa hormat. Muliakan suatu hal itu lebih baik dari pada patuh, apakah kamu tidak melihat bahwasannya seseorang tidak akan menjadi kufur dengan melakukan sebuah maksiat, namun dia akan kufur sebab ia tidak mau memuliakan suatu hal, dengan gambaran adanya seseorang itu telah meninggalkan kemuliaan dari perkaranya Allah SWT dan larangannya, ibarat ia telah

³¹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 44

³² *Ibid*, hal. 45

³³ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Jami'u al-Shoghair*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), cet.IV, hal. 333

meremehkan dan menghinanya, sedangkan meremehkan dan menghina itu merupakan murninya kekufuran.³⁴ *Tawadhu'* itu sifat orang yang bertaqwa, dengannya ia mendaki derajat yang tinggi. Mengherankan, ujubnya orang yang tidak tahu keadaannya apakah ia bakal bahagia atau sengsara atau bagaimana ia akan menutup usia atau ruhnya. Apakah pada derajat yang rendah atau yang tinggi. Kesombongan adalah sifat khusus bagi Rabb kita. Jahuilah itu dan waspadalah.³⁵

Keempat, berpikir positif kepada pendidik walaupun bersikap kasar. Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemulyaan dan pengagungan. Pelajar dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan.³⁶ Seorang pelajar harus memandang gurunya dengan *ainul kamal* (memandang bahwa gurunya adalah orang yang baik) agar ilmu yang diajarkannya mudah.³⁷

Kelima, menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar. Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendo'akan pendidik ketika masih hidup maupun sudah wafat. Hal tersebut diajarkan kepada peserta didik bahwa sebelum memulai pembelajaran kitab kuning, pendidik *bertawashul* terlebih dahulu

³⁴ Ismail, *Syarah Ta'lim Muta'alim.....*, hal. 36

³⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim.....*, hal. 51

³⁶ Rasidin, *Pendidikan Karakter....*, hal. 45

³⁷ Mahrus, *Kajian dan Analisis....*, hal. 180

kepada para kiai dan guru-guru, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.³⁸ Tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya, mendo'akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat dan orang-orang yang dikasihinya.³⁹ Termasuk kebiasaan ulama salaf ketika mereka memulai membaca kitab atau mengakhirinya maka mereka membaca fatihah dan menghadihkannya kepada pengarangnya.⁴⁰

Keenam, memuliakan pendidik dari segi pikiran perkataan dan perbuatan. Apabila pendidik bersikap kasar kepada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai minta maaf mengaku salah dan memohon keridhaan pendidik. Sesungguhnya sikap demikian itu lebih menetapkan kasih sayang pendidik kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan, teguran pendidik tersebut bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*ishlah*) terhadap diri pelajar.⁴¹

Tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya, mendo'akannya baik ketika hidup maupun setelah kematiannya. Tetap menghormati keturunan, kerabat dan orang-orang yang dikasihinya.⁴² Bila guru berlaku kasar kepada murid, hendaknya

³⁸ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 46

³⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 26

⁴⁰ *Ibid*, hal. 368

⁴¹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47

⁴² Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 26

murid mulai meminta maaf, menampakkan bahwa dia bersalah dan berhak dimarahi.⁴³

Ketujuh, memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi guru. Jika pelajar meminta izin, namun pendidik tidak memberi izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi izinnya lagi.⁴⁴ Tidak boleh pula bertanya kepada guru ketika guru dalam keadaan jenuh. Begitupun ketika guru telah memberikan *isyarah* terhadap seorang murid dengan sebuah metode dalam belajar, maka hendaknya sang murid mengikutinya dan meninggalkan pendapat dari pikirannya (sendiri), sebab sesungguhnya kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih akan bermanfaat bagi sang murid dibanding kebenaran dirinya sendiri.⁴⁵

Sesuatu yang lebih baik adalah salam terlebih dahulu kemudian baru mengetuk pintu. Ketika salah satu dari kalian semua meminta izin sebanyak tiga kali, maksudnya meminta izin untuk masuk rumah dan mengulanginya sebanyak tiga kali baik dengan ucapan atau dengan mengetuk pintu secara perlahan, kemudian kamu tidak mendapatkan izin untuk memasukinya maka kembalilah. Wajibnya pulang jika ada praduga bahwa pemilik rumah mendengarnya, jika tidak maka hanya sebatas sunah.

⁴³ *Ibid*, hal. 26

⁴⁴ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48

⁴⁵ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 150

Ulama' berkata: sunah hukumnya mengumpulkan antara salam dan meminta izin dengan gambaran salam didahulukan.⁴⁶

Kedelapan, memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik. Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata-krama dan rasa *tawadhu'*, tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan, di antara bentuk penghormatan kepada pendidik adalah pelajar tidak duduk di samping pendidik.⁴⁷ Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar Bochara, pada saat beliau berada di tengah majlis belajar yang memang adat di sana memang seperti itu, dan beliau berdiri di tengah-tengah pengajian itu dalam beberapa saat. Dan merekapun menanyainya, kemudian dijawab: sesungguhnya putra dari guruku sedang bermain dengan teman-temannya di jalan dan dia dalam beberapa saat mendatangi pintu masjid, lalu akan melihatnya, maka sebab itu aku berdiri karenanya sebagai wujud penghormatanku terhadap guruku.⁴⁸

Ketika murid mendatangi majlis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Murid tidak boleh duduk di tengah halaqoh dan di depan murid lainnya kecuali dalam keadaan mendesak.⁴⁹

⁴⁶ Al-Suyuthi, *Jami' u al-Shoghir...*, hal. 352

⁴⁷ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 49

⁴⁸ Ismail, *Syarah Ta'lim...*, hal. 38

⁴⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 47

Kesembilan, jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama. Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin, jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka (mimik) maupun pandangan mata karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan para Nabi AS.⁵⁰ Hendaknya bagi seorang murid ketika bertanya kepada gurunya dari semua hal untuk tidak mempunyai tujuan menguji dan menjajaki. Sebabnya dia akan terkena imbas terhalang-halangi dan merugi.⁵¹

Kesepuluh, bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran tersebut dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.⁵² Ketahuilah bahwa sesungguhnya ucapan dari seseorang yang ditanyai yang berupa saya tidak mengetahui itu tidaklah termasuk hal yang dapat menyia-nyiakan derajatnya sebagaimana

⁵⁰ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 50

⁵¹ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 150

⁵² Rosidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 57

prasangka sebagian orang bodoh akan hal itu. Karena sesungguhnya orang yang cerdas itu tidaklah akan membahayakan pada dirinya, namun ucapannya yang berupa saya tidak mengetahuinya itu malah dapat mengangkat derajatnya karena hal itu justru sebagai dalil akan agungnya derajat dirinya, kesucian hatinya, ketaqwaan Tuhannya, kesempurnaan pengetahuannya dan baiknya prinsip.⁵³

Ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah atau menceritakan suatu cerita atau menembangkan sebuah syiir namun murid telah menghafalnya, maka murid harus tetap mendengarkannya, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengarnya.⁵⁴

Kesebelas, memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.⁵⁵ Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan

⁵³ Ismail, *Syarakh Ta'lim...*, 183

⁵⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 39

⁵⁵ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60

atau dalam menjawab pertanyaan, tidak memotong apapun pembicaraan guru.⁵⁶

Keduabelas, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Apabila pelajar hendak menyerahkan sebuah kitab maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa harus mencarinya lagi, jika pelajar duduk di depan pendidik, maka pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat sehingga menimbulkan kesan tidak bertata-krama.⁵⁷ Bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syari'at atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkannya baru menyerahkannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat kecuali bila guru yang menyuruhnya.⁵⁸

Bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya'ir sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran

⁵⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 34

⁵⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 66

⁵⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 35

tersebut dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.⁵⁹

Hal yang paling penting dalam menuntut ilmu bukan hanya kecerdasan intelektual saja namun ada yang jauh lebih penting dari kecerdasan intelektual, yaitu akhlak seorang murid kepada guru. Banyak ditemukan dikalangan shalafus shaleh dan para *masyayikh* yang berhasil dalam mencari ilmu bukan dari kecerdasan mereka, namun dari rasa *tawadhu'* dan akhlak yang baik kepada guru, jika guru sudah ridho dengan apa yang kita lakukan maka Allah juga akan ridho dan jalan menuju keberhasilan akan dipermudah. Maka sebisa mungkin sebagai seorang pelajar hendaknya tidak membuat guru kesal, namun sebisa mungkin pelajar mencari ridho guru dengan berakhlak yang baik terhadap guru.

c. Akhlak Murid dalam Belajar pada Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*

Terdapat tigabelas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar, yaitu:

Pertama, murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya *fardhu 'ain* terlebih dahulu. Murid hendaknya mempelajari empat bidang studi, yaitu: (1) ilmu tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah Yang Maha Tinggi, (2) ilmu tauhid yang mempelajari sifat-

⁵⁹ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 57

sifat Allah, (3) ilmu fiqih, cukup dengan mengetahui hal-hal yang dapat memperkokoh ketaatan kepada Allah seperti bersiwak, shalat, dan puasa, (4) pelajar cukup mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa (الأحوال) , tingkatan-tingkatan (المقامات), hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa.⁶⁰

Tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid), dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz *mustaqbal* (zaman yang akan datang). Diwajibkan untuk semua umat Islam untuk mempelajari ilmu dari sebuah perkara yang menjadi tuntutan kondisinya, artinya seperti tuntutan di dalam ibadah shalatnya, berupa perkara-perkara yang dapat membatalkan dan mengesahkannya.⁶¹

Kedua, pada tahap berikutnya, murid hendaknya mempelajari al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang telah dia pelajari. Hendaknya murid berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena

⁶⁰ Tim Dosen Mahad Aly Hayim Asy'ari., *Pendidikan Akhlak...*, hal. 40

⁶¹ Ismail, *Syarah Ta'lim Muta'alim...*, hal. 6

‘Ulumul Qur’an ada dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari.⁶²

Tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut semua ilmu, namun diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (ilmu hal). Ilmu hal yaitu ilmu usuluddin (tauhid), dan ilmu fiqih, sedangkan yang dimaksud hal dalam pembahasan ini yaitu hal-hal yang sifatnya baru untuk manusia, hal tersebut berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya dari beberapa keadaan dan kondisi, bukan hal yang sebagai antonim dari lafadz *mustaqbal* (zaman yang akan datang). Diwajibkan untuk semua umat Islam untuk mempelajari ilmu dari sebah perkara yang menjadi tuntutan kondisinya, artinya seperti tuntutan di dalam ibadah shalatnya, berupa perkara-perkara yang dapat membatalkan dan mengesahkannya.⁶³

Ketahuilah bahwasannya dari bagian ilmu dan beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk individu (*fardhu ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam, seperti bersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Dengan sebab itu,

⁶² Tim Dosen Ma’had Aly Hayim Asy’ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 41

⁶³ Ismail, *Syarah Ta’lim...*, hal. 6

wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan ilmu itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah SWT.”⁶⁴

Ketiga, pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama’. Baik dalam bidang *‘aqliyah* (bidang studi non-agama) maupun *sam’iyah* (bidang studi agama). Karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya. Sebaiknya pelajar mendalami dulu satu kitab dalam satu disiplin ilmu atau beberapa kitab dari beberapa disiplin ilmu bila dia mampu, tapi dalam satu metode yang diridhoi guru.⁶⁵

Keempat, mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan. Murid hendaknya mengoreksi kebenaran (*mentashih*) materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru atau orang lain yang mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulangnya dengan istiqomah. Jangan sampai murid mengafal suatu bacaan sebelum *mentashih*-kannya sebab dikawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa

⁶⁴ Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimmah al-Arba’ah*, (Kediri: Sumenang, 2015), hal. 37-38

⁶⁵ Tim Dosen Ma’had Aly Hayim Asy’ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 42

ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu merupakan *mafsadah* yang paling berbahaya.⁶⁶

Karena sesungguhnya ilmu itu adalah suatu hal yang diagungkan dan dimuliakan dalam semua keadaan, kondisi dan waktu. Oleh sebab itu, seseorang yang mengurangi rasa hormatnya pada ilmu disebagian waktu dan ia tidak mengagungkan dengan penuh pengagungan maka ia bukan termasuk dari ahli ilmu.⁶⁷

Kelima, mempelajari hadits dan ulumul hadist dengan lengkap. Hendaknya seorang murid datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran hadits. Seorang murid tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan ulumul hadits, meneliti *sanad-sanadnya*, status hukumnya (*shahih, hasan, dhaif*), isi kandungannya, *matan* (redaksinya), *asbabul wurud* (sejarah kemunculannya).⁶⁸

Ketahuilah bahwasannya dari bagian ilmu dan beberapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk individu (*fardhu 'ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam, seperti bersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Dengan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan

⁶⁶ *Ibid*, hal. 46

⁶⁷ Ismail, *Syarakh Ta'lim...*, hal. 43

⁶⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 47

mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan ilmu itu pula mampu mendekatkan diri pada ridho Allah SWT.⁶⁹

Keenam, memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting. Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (*syarah*) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit dengan keterangan penting yang terkait, hendaknya murid pindah pada kitab yang luas keterangannya.⁷⁰

Pelajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk mencari akan faidah dari ilmu pengetahuan, terus menerus sampai memperoleh keutamaan dan kesempurnaan dalam ilmu. Caranya bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.⁷¹ Seorang pelajar haruslah mencari hal-hal yang berfaedah akan menunjang pengetahuan yang didapatnya. Salah satu cara untuk mencari dan mendapatkan faedah dari ilmu pengetahuan adalah dengan senantiasa menyediakan pena dan tinta untuk mencatat hal-hal ilmiah yang didapatkannya.⁷²

⁶⁹ Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimmah...*, hal. 37-38

⁷⁰ Tim Dsen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 48

⁷¹ Ismail, *Syarakh Ta'lim...*, hal. 92

⁷² Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 353

Ketujuh, mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin. Sebisa mungkin, selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tata krama, dan keutamaan bagi murid, bersungguh-sungguh dan bersegera dalam melayani (*khidmah*) guru karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan keagungan.⁷³ Jika memungkinkan pelajar tidak hanya sekedar mendengar pelajaran dari pendidik saja, namun dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda (catatan) jika memang dia mampu melakukan hal itu.⁷⁴

Kedelapan, bertata-krama di majlis dari awal hingga akhir belajar. Ketika murid mendatangi majlis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat. Ketika sudah mengucap salam, murid tidak diperkenankan masuk ke majlis dengan cara melangkahi para hadirin, namun bila guru dan para hadirin memperbolehkan untuk maju dan melangkah maka murid boleh maju dan melangkah ke depan. Murid tidak boleh dengan sengaja mengusir dan mendesak seseorang dari tempat duduknya.⁷⁵

⁷³ Ti Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 48

⁷⁴ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 77

⁷⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 49

Sesuatu yang lebih baik adalah salam terlebih dahulu kemudian baru mengetuk pintu. Ketika salah satu dari kalian semua meminta izin sebanyak tiga kali, maksudnya meminta izin untuk masuk rumah dan mengulanginya sebanyak tiga kali baik dengan ucapan atau dengan mengetuk pintu secara perlahan, kemudian kamu tidak mendapatkan izin untuk memasukinya maka kembalilah. Wajibnya pulang jika ada praduga bahwa pemilik rumah mendengarnya, jika tidak maka hanya sebatas sunah. Ulama' berkata: sunah hukumnya mengumpulkan antara salam dan meminta izin dengan gambaran salam didahulukan.⁷⁶

Kesembilan, tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Murid melakukannya dengan sopan dan memperhatikan etika dalam bertanya. Murid tidak boleh menanyakan sesuatu yang bukan tempatnya kecuali diperlukan atau guru memperbolehkannya. Ketika guru tidak menjawab, murid tidak boleh menuntut, ketika jawaban guru keliru, murid tidak boleh langsung memberi komentar.⁷⁷ Orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu. Aisyah r.a berkata bahwa Allah merahmati kaum wanita Anshar. Sifat malu

⁷⁶ Al-Suyuthi, *Jami' u al-Shoghir...*, hal. 352

⁷⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 48

tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama.⁷⁸

Kesepuluh, mentaati urutan giliran (antrian) belajar. Tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan. Disunnahkan bagi orang yang lebih dulu memberikan gilirannya kepada orang asing sebagai penghormatan kepadanya. Begitu pula dianjurkan mengutamakan orang yang datang belakangan ketika dia mempunyai kebutuhan yang mendesak dan hal itu diketahui oleh orang yang datang lebih dulu.⁷⁹ Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak.⁸⁰

Kesebelas, bertata-krama ketika bertugas membaca kitab. Hendaknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Murid hendaknya membawa sendiri kitab yang akan dia pelajari bersama guru. Tidak meletakkan kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi murid harus memegangnya. Tidak membaca kitab kecuali setelah meminta izin kepada guru. Jika guru mengizinkan murid membaca kitab, maka pertama murid membaca *ta'awudz*, *basmalah*, *tahmid*, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya. Kemudian

⁷⁸ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 81

⁷⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 49

⁸⁰ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 83

mendo'akan guru, orang tua, *masyayikh*, dirinya sendiri, seluruh orang muslim dan memintakan rahmat kepada Allah untuk pengarang kitab yang akan dibaca.⁸¹

Ketika mencatat kitab atau mempelajarinya maka janganlah meletakkannya di atas bumi/tanah tanpa adanya alas, namun jadikanlah sesuatu diantara diantara sesuatu atau diletakkan di atas dampar.⁸² Termasuk upaya memuliakan tidak meletakkannya (al-Qur'an dan mushaf) di bawah bantal ketika tidur atau meletakkan benda atau kitab-kitab di atasnya, hal-hal tersebut dalam masalah meletakkan mushaf dengan tanpa adanya niatan untuk meremahkan atau menghina, sedangkan ketika disertai niatan tersebut maka haram hukumnya sesuai kesepakatan ulama'.⁸³

Keduabelas, berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar. Murid hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu fan ilmu supaya tidak beranjakan mempelajari fan yang lain sebelum fan yang pertama dikuasai. Murid hendaknya menetap pada satu tempat agar tidak berpindah-pindah tempat tanpa ada kebutuhan mendesak, karena hal itu dianggap mempersulit urusan, menyibukkan pikiran dan menyia-nyiakan waktu.⁸⁴ Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu sampai tidak ada bagian yang terlewatkan.

⁸¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 50

⁸² *Ibid*, hal. 22

⁸³ Mahrus, *Kajian dan Analisis...*, hal. 161-162

⁸⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari,, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 52

Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama.⁸⁵

Ketigabelas, bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji. Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan segala keinginan yang melalaikan.⁸⁶

Jangan berkawan dengan orang malas dalam semua keadaannya, berapa banyak orang shaleh rusak lantaran rusaknyanya orang lain. Penyakit bodoh cepat menular kepada orang yang kuat bak bara api yang ditaruh di atas abu, dan padam juga.⁸⁷ Tentang seseorang jangan kau tanya, cukup lihat saja temannya karena seseorang itu mengikuti teman dekatnya, jika temannya adalah orang yang buruk maka jauhilah segera, jika ia orang baik maka dekatilah, maka kamu akan mendapatkan petunjuk.⁸⁸

Dari pembahasan di atas terdapat tiga belas karakter seorang pelajar dalam belajar yang dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Sebaiknya seorang pelajar memiliki akhlak tersebut ketika dalam proses pembelajaran karena hal tersebut merupakan salah satu dari rasa *tawadhu'* kepada ilmu, jika seorang

⁸⁵ Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hal. 85

⁸⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 53

⁸⁷ Al-Khawarizmi, *Adab ad-Dunya...*, hal. 96

⁸⁸ Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim...*, hal. 60

pelajar sudah menerapkan hal tersebut maka akan mudah baginya dalam memahami dan menghafal pelajaran.

3. Kajian tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *pedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁸⁹

Pengertian akhlak secara bahasa adalah kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *yukhliqu*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman, al-maru'ah/peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari beberapa pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

⁸⁹ Ida Kusuma Dewi, *Guru yang Baik di Setiap Kelas*, (Jakarta: Penerbit Indeks, 2009), cet. I, hal. 19

Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin yang mengatakan bahwa definisi akhlak yaitu, sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dari beberapa tokoh Islam, dapat dipahami bahwa istilah akhlak merupakan suatu tabi'at atau kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang yang menghasilkan perbuatan baik maupun buruk yang ketika melakukannya tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Selain pengertian akhlak, dijelaskan juga mengenai pengertian pendidikan akhlak. Menurut al-Abrasyi pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya

⁹⁰ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia dengan Universitas INDONUSA Esa Ungul), hal. 152

dari pendidikan Islam.⁹¹ Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Dari pengertian pendidikan, pengertian akhlak dan pengertian pendidikan akhlak menurut al-Abrasyi, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang di dalamnya mengatur tentang adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari, adab dan etika kepada yang lebih tua dan saling menyayangi antara yang lebih muda melalui kegiatan pembinaan, dan pelatihan pada kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan harus bersifat stasioner, artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik.⁹²

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang menjalankan keimanan dalam bentuk amal shaleh yang berwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam berpatokan pada nilai-nilai ketauhidan yang

⁹¹ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*,... hal. 142

⁹² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), cet. I, hal. 146

mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tanpa menafikkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pendidikan nasional di Indonesia secara esensial mengikuti pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketuhanan karena tujuan utamanya adalah terciptanya anak didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki kecerdasan intelektual, memiliki keterampilan yang profesional, dan memberikan manfaat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.⁹³

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membangun pribadi berakhlak pada anak, di mana kesadaran itu muncul dari dalam diri sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap pada diri anak. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar sebagai orang yang berakhlak.⁹⁴

Dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan nasional pasti diajarkan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang tidak kalah penting dengan pendidikan Islam dan pendidikan nasional, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang di

⁹³ *Ibid*, hal. 187

⁹⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*,... hal. 241-245

dalamnya mengatur tentang adab dan etika di manapun dan dengan siapapun.

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁹⁵

Menurut Barwamie Umarie tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga –mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.⁹⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasi, beliau mengatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan

⁹⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendiidkan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hal. 22

⁹⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 23

keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁹⁷

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Sedangkan menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun.⁹⁸

Dalam tujuan pendidikan akhlak dari buku karangan Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk yang berjudul Cara Islam Mendidik Anak dan dari beberapa pendapat tokoh Islam, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan keimanan, perilaku yang baik antar sesama yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, bahwa dengan diadakannya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dan pendidikan nasional diharapkan peserta didik dapat berperilaku yang baik menurut pedoman dalam al-Qur’an dan hadits dan merujuk pada akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW.

⁹⁷ Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1994), hal. 103

⁹⁸ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam sistem pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hal. 15

c. Macam-macam akhlakul karimah (akhlak mulia)

Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik. Sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya.⁹⁹ Sedangkan akhlakul karimah sendiri merupakan akhlak yang mulia yang dilakukan kepada Allah, manusia dan alam semesta, berikut macam-macam akhlakul karimah yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, yaitu mentauhidkan Allah, taqwa, dan berdo'a.
- 2) Akhlak diri sendiri, yaitu sabar, syukur, *tawadhu'*, benar, *iffah* (menahan diri dari melakukan yang dilarang), *hilmun* (menahan diri dari marah), amanah atau jujur, *syaja'ah* (berani berkata benar), *qana'ah*.
- 3) Akhlak terhadap keluarga, yaitu *birrul walidain*, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, memelihara keturunan.
- 4) Akhlak terhadap masyarakat, yaitu *ukhuwah* atau persatuan, *ta'awun* atau tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun,

⁹⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2016), cet. III, hal. 209

pemaaf, menepati janji, musyawarah, wasiat di dalam kebenaran.

- 5) Akhlak terhap alam yaitu, memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.¹⁰⁰

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa macam-macam akhlak mulia ada lima macam, namun peneliti membahas secara rinci mengenai macam-macam akhlakul karimah peserta didik terhadap guru. Sebagaimana dinasihatkan oleh Imam al-Ghazali:

“Adab murid terhadap guru yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak berbicara di depan guru, tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majlis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara dengan guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah¹⁰¹.”

Dari kutipan pendapat Imam al-Ghazali dapat diuraikan sepuluh adab murid terhadap guru, yaitu yang *pertama* mendahului beruluk salam, seorang murid hendaknya mengucapkan salam ketika bertemu atau bertatapan dengan guru.

Kedua, tidak banyak bicara di depan guru, apabila hal tersebut dilakukan maka bisa menimbulkan kesan seolah-olah murid lebih tau dari pada guru. Hal tersebut tidak baik dilakukan kecuali atas perintah guru.

¹⁰⁰ Abu Ahmadi, *MKUD Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Akara, 1994), cet. II, hal. 207-214

¹⁰¹ Imam al-Ghazali, *al-Adab fid Din dalam Majma'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, 2001), hal. 431

Ketiga, berdiri ketika guru berdiri, bila guru berdiri sebaiknya murid ikut langsung berdiri, hal tersebut dikhawatirkan jika guru meminta bantuan. Demikian juga jika guru duduk maka sebaiknya murid juga duduk.

Keempat, tidak mengatakan kepada guru. “pendapat Fulan berbeda dengan pendapat Anda.” Ketika guru memberikan suatu penjelasan yang berbeda dengan pendapat murid, sebaiknya murid tidak langsung menyangkal penjelasan guru, namun lebih baik murid meminta izin terlebih dahulu, jika guru mengizinkan maka murid boleh mengutarakan pendapatnya.

Kelima, tidak mengobrol dengan teman duduknya ketika guru menjelaskan, murid hendaknya bertanya kepada guru tentang hal yang belum jelas. Hal tersebut tentu lebih baik daripada bertanya kepada temannya. Lebih memilih bertanya kepada teman daripada bertanya kepada guru bisa membuat perasaan guru kurang nyaman.¹⁰²

Keenam, tidak mengumbar senyum ketika berbicara dengan guru. Seorang murid harus memosisikan guru lebih tinggi daripada teman, sehingga ketika berbicara dengan guru tidak boleh sambil senyum atau tertawa yang berlebihan.

Ketujuh, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, ketika murid memiliki pendapat

¹⁰² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 86-90

yang berbeda dengan guru, maka murid tidak perlu mengungkapkannya secara terbuka sehingga diketahui banyak orang. Lebih baik murid meminta komentar sang guru tentang pendapatnya yang berbeda. Cara tersebut lebih sopan daripada menunjukkan sikap kontra guru di depan banyak orang.

Kedelapan, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri. Ketika guru hendak berdiri dari posisi duduk mungkin guru membutuhkan bantuan karena kondisinya yang sudah agak lemah. Dalam keadaan seperti ini, jangan sekali-kali menarik baju guru dalam rangka memberikan bantuan tenaga. Murid bisa berjongkok untuk menawarkan pundaknya sebagai tumpuan untuk berdiri atau sesuai arahan guru.

Kesembilan, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah. Jika ada suatu hal yang ingin ditanyakan kepada guru terlebih jika menyangkut masalah pribadi guru, sebaiknya menanyakan hal tersebut ketika guru sudah sampai di rumah. Tentu saja hal tersebut berlaku ketika perjalanan dengan menaiki kendaraan umum.

Kesepuluh, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah. Dalam keadaan guru sedang lelah, seorang murid hendaknya tidak mengajukan banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang pelik, hal tersebut dikhawatirkan

guru kurang berkenan menjawabnya karena memang sedang lelah sehingga membutuhkan istirahat untuk memulihkan stamina.¹⁰³

Dari kesepuluh akhlakul karimah murid kepada guru menurut Imam al-Ghazali yang harus dimiliki oleh seorang murid, karena akhlak lebih penting daripada ilmu pengetahuan. Adapun akhlakul karimah murid kepada guru menurut Ibnu Maskawaih bahwa akhlak murid terhadap guru ada dua yakni *tawadhu'* dan sopan santun. Berikut penjelasan tentang *tawadhu'* dan sopan santun.

Pertama, tawadhu'. Kata *tawadhu'* berasal dari kata *wa-dha-a'* yang berarti merendahkan. Ia berarti, sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari yang semestinya dimiliki. Tampaknya sikap *tawadhu'* mirip dengan menghinakan diri, namun sesungguhnya keduanya berbeda. Sikap *tawadhu'* ditunjukkan oleh seseorang atas sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, hingga batas-batas yang tidak merendahkan martabatnya.

Ustadz Hasan Al-Bana pernah berkata, “Ambillah hak kurang dari yang semestinya, niscaya ia akan menggenapinya.” Inilah buah dari *tawadhu'*. Hanya saja orang selalu mengira bahwa dengan merendahkan diri maka seseorang akan menjadi terhina. Orang mengira bahwa dengan memberi maaf seseorang akan kalah. Namun Rasulullah SAW justru bersabda:

¹⁰³ *Ibid*, hal. 91-95

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ
 اللَّهُ. (رواه مسلم و هيراه)

Artinya: “Tidaklah sedekah itu mengurangi harta. Tidaklah Allah akan menambahkan kepada orang yang memaafkan kecuali kemuliaan. Tidaklah seseorang tawadhu’ kecuali bahwa Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah r.a)¹⁰⁴

Tawadhu’ kepada sesama muslim adalah sifat mulia dan terhormat, sangat dicintai Allah, sebagaimana sifat takabbur sangat dibenci oleh-Nya. Allah memerintahkan secara tegas kepada Rasulullah untuk bersikap *tawadhu’* kepada para pegikutnya. Orang-orang beriman.¹⁰⁵

Begitu pentingnya sikap *tawadhu’* yang dijelaskan pada hadits di atas bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang *tawadhu’*. Sikap *tawadhu’* (rendah diri) harus dilakukan kepada siapapun agar kita tidak merasa *takabbur* (sombong), terutama bersikap *tawadhu’* kepada orang yang lebih tua seperti orang tua dan guru. Apalagi jika seorang murid maka harus memiliki sikap *tawadhu’* kepada guru.

Kedua, sopan. Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, akhlak melahirkan sopan santun. Saat dikatakan

¹⁰⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), cet. I, hal. 110

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 108-111

bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan, dan aneka tingkah laku yang ditampakkan oleh seseorang.¹⁰⁶

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain melainkan menganggap bahwa orang lain lebih baik dari dirinya. Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan:

“kesopanan ialah ketika engkau sedang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapapun yang engkau temui dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketaqwaanmu kepada Tuhan.”¹⁰⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan suatu sikap seseorang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menghormati dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika yang baik kepada sesama manusia.

d. Penerapan pendidikan akhlak di madrasah

Membicarakan tentang penerapan pendidikan akhlak, maka akhlak yang paling sempurna ada pada diri Nabi Muhammad SAW., yang patut dijadikan *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

¹⁰⁶ Gulam Reza Sulani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 143

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 143-144

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁰⁸

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman yang meneladani Nabi SAW., kata (أسوة) uswah atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat dalam diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah keteladanan. Kedua dalam arti terdapat kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.¹⁰⁹

Ayat yang mulia di atas merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah SAW., dalam semua ucapan, perbuatan, dan aspek terjaganya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.¹¹⁰

Dari tafsiran ayat di atas diketahui indikator akhlak yang bersumber dari al-Qur’an yaitu:

¹⁰⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hal. 420

¹⁰⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hal. 242

¹¹⁰ Al-Imam Abul Fida Isma’il Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 21 Al-‘Ankabut 45 s.d Al-Ahzab 30*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), cet. II, hal. 354-355

- 1) Kebaikannya bersifat mutlaq (*al-khairiyah al-mutlaq*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
- 3) Implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
- 4) Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah.¹¹¹

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, antara lain yaitu:

- 1) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dalam pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
- 2) Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama anak, anggota keluarga dan orang lain.

¹¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*,... hal. 243

- 3) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang, karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dengan binatang.
- 4) Menanamkan perasaan peka terhadap anak, caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak menghukum, menghakimi dan menghajar anak.
- 5) Membudayakan akhlak pada anak sehingga akan menjadi watak dan kebiasaan mereka.¹¹²

Membangun kesadaran berakhlak tidak dapat dibangun dalam kurun waktu satu atau dua hari, tetapi butuh waktu yang lama. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaan yang telah lama berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik sudah terbentuk sejak lama maka akan sulit pula untuk menghilangkannya.

Pendidikan karakter (pendidikan akhlak) merupakan tugas khas pendidikan untuk mendampingi proses inisiasi menjadi warga dunia. Metode “*drill*” atau mengisi pemikiran siswa dengan hafalan menjadi tidak memadai lagi. Materi pendidikan dan pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkannya

¹¹² *Ibid*, hal. 245

menjadi bernilai bagi sesama. Diperlukan pembelajaran hidup dalam masyarakat melalui *interiorisasi* (pembinaan dari dalam diri siswa) dan *eksteriorisasi* (mengondisikan agar siswa mampu mengembangkan nilai kemanusiaan).

Unsur akhlak yang menjadi integral dalam pendidikan karena akhlak harus dimiliki dan dihayati manusia untuk menjadi manusia. Peran komunitas sekolah adalah merencanakan secara sistematis untuk memfasilitasi anak menjadi sadar diri, tahu diri, mau berkorban, dan mengatasi diri (berakhlak).¹¹³ Penerapan akhlak di madrasah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pembiasaan, praktek dan budaya yang ada di madrasah.

Pertama, yaitu dengan pembiasaan, salah satu contoh dari penerapan pendidikan akhlak di madrasah adalah dengan pembiasaan 10 menit di awal jam pelajaran. Contoh di bawah ini dapat dijadikan model membangun atau menanamkan akhlak dalam diri peserta didik.

Toleransi

Indikator nilai	: kita semua unik dan memiliki yang berharga untuk dibagi.
Indikator perilaku	: menyebutkan keunikan diri.
Tujuan	: untuk saling menghargai.

Kita semua memiliki keunikan

¹¹³ Tim sanggar Pendidikan Grasindi, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 39-40

Rani adalah siswa yang kurang pandai
Rani punya keunikan tidak mudah marah
Meski diejek teman-temannya
Rani mudah memaafkan kesalahan temannya
Teman-temannya suka dengan sikap Rani
Rani selalu tersenyum dan pemaaf
Sekarang teman-temannya mengerti dan tidak mengejek
Rani lagi
Mereka hidup damai saling menyayangi.¹¹⁴

Dari cerita di atas, guru menyuruh salah satu peserta didik untuk menyebutkan keunikannya, kemudian bertanya kepada teman-temannya keunikan dia dan keunikan mereka, saling bertukar keunikan akan membuat peserta didik saling toleransi dan mengerti.

Yang memiliki toleransi akan mendengarkan dan tidak mencela

Penerapan akhlak di madrasah dengan cara pembiasaan, dapat dilakukan guru melalui cerita atau pemecahan masalah maupun dengan penyampaian hadits-hadits ataupun cerita yang mengandung hikmah disela-sela pelajaran maupun sebelum dan sesudah pelajaran, dengan melakukan pembiasaan tersebut melalui cerita dan diskusi maka diharapkan akan menjadi pembelajaran

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 41

tersendiri dan dapat direnungkan oleh peserta didik yang akan diterapkannya pada kegiatan sehari-hari.

Kedua, praktik. Madrasah menyediakan tempat praktik khusus agar siswa dapat melakukan eksplorasi seperti yang sudah dipraktikkan di sejumlah sekolah, seperti penyediaan “WaJur” atau warung kejujuran semacam toko mini tanpa penjagaan. Bukan hanya dengan itu saja, tapi juga perlu diptakan suasana “*learning by doing*”, dengan mengajak siswa melakukan berikut:

- 1) Lingkungan kelas di mana setiap siswa saling menerima, saling mendengarkan, saling memahami, saling mendukung dan saling memberi dorongan.
- 2) Lingkungan kelas yang aman, penuh rasa persaudaraan, penuh kasih dan kedamaian, bebas dari ejekan dan pelecehan, serta bebas amarah dan kata-kata yang menyakitkan hati.
- 3) Melakukan pujian pada anak jika lakukan perbuatan yang bernilai dan yang diharapkan.
- 4) Menjaga agar kelas bersih.
- 5) Menyampaikan teguran secara pribadi dengan berbasis pada nilai.
- 6) Memberi sanksi kepada siswa yang melanggar disiplin.
- 7) Latihan mengelola konflik yang dialami.

8) Latihan mengembangkan kasih antar pribadi siswa yang positif.¹¹⁵

Ketiga, budaya madrasah. Budaya merupakan sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari dan dimiliki sekelompok orang.¹¹⁶ Sedangkan budaya sekolah berarti suatu adat yang sudah lama menjadi kebiasaan suatu kegiatan maupun proses belajar mengajar yang diterapkan pada madrasah tersebut.

Menurut pandangan Philips, budaya sekolah adalah *the beliefs, attitudes, and behaviours which characterize a school*. Sedangkan Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan *deep patterns of values, beliefs, aand traditions that have formed over the cours of school's history*.

Sedangkan Ochi mengatakan bahwa budaya organisasi adalah simbol-simbol, upacara-upacara, dan dongeng-dongeng yang memberi arti dan yang mendasari nilai-nilai dan keyakinan organisasi beserta para anggotanya. Dua budaya organisasi jika dilihat dari sudut pandang Siagian adalah adanya persepsi yang sama di kalangan seluruh anggota organisasi tentang makna hakiki kehidupan bersama.

Jadi, secara menyeluruh budaya sekolah merupakan suatu sistem makna bersama yang berupa perilaku dan nilai-nilai yang dipegang teguh secara bersama oleh setiap individu (kepala

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 24

¹¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hal. 113

sekolah, guru, staf kependidikan, dan siswa) yang menjadi karakteristik sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan demi mencapai tujuan sekolah.¹¹⁷

Penerapan pendidikan akhlak yang tidak kalah penting dengan pembiasaan dan praktik adalah budaya madrasah itu sendiri. Seperti budaya ubudiyah yang mewajibkan peserta didik untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru sebelum masuk kelas, mewajibkan untuk sholat dhuha dan membaca al-Qur'an serta budaya kedisiplinan yang diterapkan pada madrasah tersebut seperti yang terlambat masuk kelas akan dikenakan sanksi agar jera dan tidak mengulangnya lagi. Jika budaya yang ada pada madrasah tersebut sudah baik, maka penerapan akhlak pun akan baik.

4. Hambatan Pembelajaran bagi Peserta Didik

Siswa di dalam proses belajar sangat memungkinkan dipengaruhi oleh hambatan-hambatan dalam proses belajarnya. Hambatan tersebut timbul dari dalam kondisi diri siswa yang disebut hambatan *intern*, dan juga yang disebabkan oleh kondisi yang ada di lingkungan peserta didik atau hambatan *ekstern*. Di bawah ini dikemukakan beberapa kemungkinan sebab-sebab kesulitan belajar yang menghambat proses belajar siswa:

a. Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen

1) Intelegensi yang terbatas

¹¹⁷ Ika Purnama Sari, *Persepsi Guru Tentang Budaya Sekolah pada SMA Negeri di Kabupaten Lima Puluh Kota*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 2 Nomor 1, 2014, hal. 316-831

Pengertian intelegensi dalam dunia psikologi ialah kemampuan jiwa untuk melakukan sesuatu dengan cara tepat dan mudah. Tingkat intelektual seorang anak tidak selalu sama. Apabila seorang anak dengan kemampuan intelektual berada di bawah rata-rata teman sekelasnya, akan mengakibatkan siswa tersebut selalu ketinggalan dalam menerima dan menguasai bahan-bahan pelajaran yang ada di sekolah.

2) Hambatan penglihatan dan pendengaran

Pancaindra adalah semisal pintu gerbang masuknya pengaruh lingkungan ke dalam diri anak. Dia cepat mengenal dunia sekitar dan belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan panca indera tersebut. Diantara panca indera yang paling penting dalam proses belajar di sekolah adalah mata dan telinga. Apabila seorang anak mengalami gangguan pada alat penglihatan dan pendengarannya akan mengakibatkan salah tafsir dan salah tanggap terhadap bahan bacaan dan tidak dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik.¹¹⁸

b. Kondisi-kondisi fisiologis yang temporer

1) Masalah makanan

Kurang kadar makanan mengakibatkan berkurangnya kesehatan jasmani dan pengaruhnya bisa berupa kelesuan lekas mengantuk,

¹¹⁸ Retno Hidayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Center For Studying ang Milieu Development, 2017), cet. II, hal. 98-100

lelah dan akhirnya kurang bisa memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

2) Kepayahan

Rasa payah dan capek boleh jadi disebabkan oleh kurangnya istirahat atau kurang tidur atau bahkan terlalu banyak kegiatan yang menyita tenaga dan perhatiannya.

c. Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang permanen

1) Konflik keluarga

Ketegangan yang sering terjadi dalam keluarga sangat mengganggu ketenangan jiwa anak. Akibatnya anak kurang bisa memusatkan perhatian terhadap pelajaran di sekolah disebabkan karena selalu terbayang kejadian-kejadian di rumah.

2) Harapan orang tua yang terlalu tinggi

Sering kali terjadi orang tua berkeinginan agar anak dapat mencapai nilai tertinggi dalam pelajaran matematika, atau memaksakan anaknya untuk mengambil jurusan IPA tanpa mempertimbangkan bakat dan kemampuan anak. Akibatnya anak merasa tertekan dan terdesak hanya untuk menuruti kehendak orang tua yang sebenarnya dia merasa tidak senang dan tidak mampu untuk menjalaninya.

d. Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang temporer

1) Kegaduhan dan keramaian

Kegaduhan dan keramian terjadi biasanya di sekolah sedang menghadapi PHBI, dsb. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar anak, konsentrasinya terganggu sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran secara aktif dan boleh jadi anak akan kehilangan urutan konsep mata pelajaran tertentu yang sangat penting untuk memahami kelanjutan mata pelajaran berikutnya.

2) Persaingan *interest*

Dalam diri siswa ada kecenderungan untuk menekuni sebagian atau beberapa pelajaran di sekolah. Ada yang lebih tekun dalam pelajaran kesenian, keterampilan, dsb. Sehingga anak nampak kurang motivasinya pada mata pelajaran yang lain. Dunia pendidikan dewasa ini memberi ruang kepada multi kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak, dan perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk dikembangkan.¹¹⁹

Kecenderungan anak yang menyukai pelajaran berbedabeda, maka sebagai orang tua harusnya mendukung apa yang dikehendaki anak dengan cara memberikan arahan, begitu juga dengan pendidik yang memberikan fasilitas untuk menyalurkan bakat peserta didik.

5. Keberhasilan Pembelajaran Peserta Didik

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh faktor peserta didik itu sendiri maupun faktor lingkungan, berikut macam-

¹¹⁹ *Ibid*, hal. 100-101

macam keberhasilan peserta didik dalam belajar, terdapat enam karakteristik, diantaranya yaitu:

a. faktor fisik

Kondisi fisik seseorang akan sangat berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukannya termasuk belajar. Kesehatan dan kesegaran jasmani dan keadaan indra, bila alat indra berfungsi dengan baik akan membuat siswa belajar lebih baik. Terutama mata dan telinga.

b. Faktor intelegensi

Menurut Chark intelegensi adalah perpaduan berbagai karakteristik manusia, yang mencakup kemampuan melihat hubungan yang kompleks, kemampuan menjalani semua proses yang terlibat di dalam berfikir abstrak, kemampuan beradaptasi dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Pieget intelegensi dianggap sebagai kemampuan adaptasi biologis terhadap lingkungan seseorang. Adaptasi digambarkan sebagai proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan.

Intelegensi selalu dihubungkan dengan fungsi otak. Sehubungan dengan fungsi otak perlu diketahui bahwa otak tertentu mempunyai fungsi tertentu pula. Menurut Clark secara sederhana dapat dikatakan bahwa bagian otak sebelah kiri mempunyai kontrol terhadap tubuh bagian kanan, sedangkan

bagian otak sebelah kanan mempunyai kontrol terhadap bagian tubuh sebelah kiri. Bagian otak sebelah kiri berkaitan dengan kemampuan dalam bidang bahasa, sejarah dan matematika, sedangkan otak bagian kanan terletak kemampuan berfikir yang berkaitan dengan metafora, spatial (ruang), dan holistik.

Selanjutnya terdapat perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kelebihan bersifat umum, yaitu anak perempuan menunjukkan kelebihan antara lain dalam menanggapi secara rinci hal-hal yang kecil dan indah, mengerti ekspresi wajah, mengenal wajah seseorang, kemampuan verbal (fasih berbahasa), tata bahasa dan membaca. Sedangkan anak laki-laki menunjukkan kelebihan antara lain dalam menggunakan peta, kemampuan spatial (ruangan), matematika (terutama dalam geometri dan trigonometri), dan mengamati obyek.¹²⁰

c. Faktor emosional

Emosi atau perasaan sangat mempengaruhi aktifitas belajar seseorang. Ekspresi emosi biasanya dalam bentuk sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut, dan sebagainya. Seorang anak yang merasa senang betah dan aman berada dalam suatu tempat akan melakukan aktifitasnya dengan semangat sehingga

¹²⁰ Dierjen Bimbiais dan UT, *Perkembangan Peserta Didik Program PD II Guru PAI Tingkat SMP/MTs*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal. 6

ia mungkin menjadi lebih produktif dibandingkan anak yang merasa takut dan tidak aman.

d. Faktor bakat khusus

Menurut Guilford bakat mengandung tiga dimensi psikologis, yang *pertama* yaitu dimensi perseptual, antara lain mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu. *Kedua* dimensi psikometri, antara lain mencakup faktor ingatan, pengenalan, evaluatif, berfikir konvergen dan berfikir divergen. *Ketiga* dimensi intelektual, antara lain mencakup faktor ingatan, pengenalan, evaluatif, berfikir konvergen dan divergen. Kemampuan berfikir *konvergen* (induktif) adalah kemampuan berfikir yang terpusat dan dapat dikaitkan dengan gaya belajar divergen. Menurut David A. Kolb orang yang memiliki gaya belajar *konvergen* mempunyai kekuatan dalam hal pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penerapan praktik suatu ide, juga mempunyai sifat cenderung terkontrol emosinya serta lebih menyukai tugas-tugas atau masalah yang bersifat teknis daripada masalah sosial dan personal.

Lebih lanjut orang dengan gaya belajar *divergen* memiliki kekuatan dalam kemampuan imajinatif dan kesadaran akan makna dan nilai yang tercermin dalam memandang situasi nyata dari berbagai hubungan menjadi sesuatu yang bermakna.

Orang dengan gaya belajar *divergen* lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan manusia serta cenderung pada imajinasi dan perasaan.¹²¹

e. Faktor sosial kultural

Latar belakang sosial budaya seorang siswa membawa pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan kepribadian siswa tersebut. Kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan sesamanya. Kehidupan sosial yang melingkupi anak sehari-hari sangat mungkin mewarnai perilaku dan kepribadannya. Apalagi hidup di era globalisasi dengan berbagai kemajuan IPTEK sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

f. Faktor komunikasi

Salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar adalah kemampuan berkomunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Alat komunikasi utama di sekolah adalah bahasa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan di sekolah haruslah komunikatif, artinya harus dapat difahami oleh masing-masing pihak. Perlu untuk diketahui bahwa

¹²¹ *Ibid*, hal. 11

kemampuan berbahasa seorang siswa dipengaruhi oleh latarbelakang sosial budayanya.

Demikian juga, keberhasilan guru di sekolah ditentukan oleh faktor pesan yang akan disampaikan, juga faktor hubungan dekat dengan para siswanya. Hubungan yang akrab dan sehat antara guru dan siswa-siswanya juga akan memperlancar komunikasi, serta yang tidak kalah pentingnya ialah cara guru menyampaikan pesan kepada siswa dengan berbagai variasi di dalamnya, meliputi gaya guru, media, pola interaksi.¹²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam jurnal, skripsi dan thesis, diantaranya yaitu:

Thesis yang berjudul Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*) karya Abdul Kafi Munajat UIN Malang 2016 yang berisi tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam. Kelebihan dari penelitian tersebut yaitu teorinya sudah mencakup sebagian besar dari pembahasan. Adapun kekurangannya dalam latar belakang tidak dicantumkan keunikan. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-*

¹²² *Ibid*, hal. 13

Muta'alim. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu untuk memperkuat tentang teori etika peserta didik.

Ta'dibuna jurnal pendidikan agama Islam Vol.2, No. 1 yang berjudul Akhlak Pelajar Ditinjau dari Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya Nailul Fitria Afifah dan Sania Rofi'ah IAIN Kudus 2019 berisi tentang akhlak pelajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu, penulis sudah cukup jelas dalam memaparkan akhlak pelajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Adapun kekurangannya yaitu dalam pendahuluan, penulis belum mencantumkan fenomena-fenomena. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya dalam teknik pengumpulan data. Penelitian terdahulu menggunakan teknik angket (kuisisioner), sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik wawancara dan observasi. Adapun kontribusi penelitian ini digunakan untuk memperkuat teori penelitian tentang akhlak pelajar.

Skripsi yang berjudul Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (studi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*) karya Ahmad Tabi'in UIN Malang 2008 yang berisi tentang etika peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu penulis memaparkan secara jelas pembahasan

tentang etika peserta didik, adapun kekurangannya yaitu peneliti tidak mencantumkan keunikan dalam latar belakang. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan historis (*historical reserch*), penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu untuk memperkuat teori penelitian yang akan peneliti lakukan tentang etika/akhlak peserta didik.

Skripsi yang berjudul Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional karya Uswatun Hasanah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berisi tentang etika pelajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihan penelitian ini adalah sudah mencakup sebagian besar pembahasan tentang etika pelajar, adapun kekrangannya yaitu belum mencantumkan keunikan pada latar belakang. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu dalam penelitian sama-sama merujuk kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kepustakaan melalui pendekatan filosofis, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu utuk memperkuat teori penelitian yang akan peneliti lakan mengenai etika pelajar.

Skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya Muhammad Ichsan Nawawi Sahal IAIN Raden Intan Lampung 2017 yang berisi tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu penulis memaparkan secara jelas tentang pendidikan akhlak baik bagi peserta didik maupun pendidik. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu dalam latar belakang tidak dicantumkan fenomena dan keunikan. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, adapun perbedaannya yaitu dalam jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan penelitan kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu memperkuat teori penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

Thesis yang berjudul Pembelajaran Akhlak Melalui *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* bagi Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Darissulaimaniyah Trenggalek dan Pondok Pesantren Banin Banat al-Mubtadien Kediri) karya Ahmad Iwanuddin IAIN Tulungagung 2019 yang berisi tentang pembelajaran akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihannya yaitu memaparkan secara rinci tentang pembelajaran akhlak kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, sedangkan kekurangannya yaitu tidak dicantumkan keunikan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis,

sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian, penelitian terdahulu bertempat di Pondok Pesantren Dairussulaimaniyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat al-Mubtadien Kediri, sedangkan penelitian sekarang bertempat di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Kontribusinya yaitu untuk memperkuat teori penelitian tentang pembelajaran akhlak bagi santri.

Skripsi yang berjudul Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian terhadap Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*) karya Ani Hidayatul Mukhlisoh IAIN Purwokerto 2016 yang berisi tentang akhlak guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Kelebihan dalam penelitian ini yaitu peneliti sudah cukup jelas dalam memaparkan dan menjelaskan akhlak guru yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Adapun kekurangannya yaitu peneliti belum mencantumkan keunikan yang ada dalam latar belakang. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu untuk memperkuat tentang teori akhlak.

Risalah jurnal pendidikan dan studi Islam Vol.1, No.1 yang berjudul Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*) karya Muhammad Kholil Universitas Wiralodra Indramayu tahun 2015. Berisi tentang kode etik guru yang ada

dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* yang memiliki kelebihan, yaitu, penulis juga mengaitkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dalam konteks pendidikan sekarang. Adapun kekurangannya yaitu penulis belum mencantumkan fenomena-fenomena dalam pendahuluan. Persamaan jurnal penelitian dengan penelitian sekarang yaitu dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu dalam pendekatannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Kontribusinya yaitu untuk memperkuat teori penelitian yang akan peneliti lakukan tentang kode etik.

Epistema jurnal pengembangan ilmu keislaman Vol. 14, No. 1 yang berjudul *Dialectical Issue on Character Education in Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim as a form of Socieal Diety* karya Muhammad Muntahibun Nafis IAIN Tulungagung 2019 yang berisi tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Penelitian tersebut memiliki kelebihan, yaitu peneliti tidak hanya membahas pendidikan karakter saja, namun juga membahas tentang integrasi nilai keislaman dengan berbagai macam teks agama dan nilai kebudayaan Indoneisa. Adapun kekurangannya yaitu dalam pendahuluan peneliti tidak mencantumkan keuinakan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Perbedaan yaitu dalam pendekatannya, penelitian terdahulu menggunakan

pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Kontribusinya dengan penelitian sekarang yaitu berguna untuk memperkuat teori tentang pendidikan karakter siswa.

Selanjutnya dalam jurnal studi keislaman Vol. 7, No. 2 yang berjudul Relevansi Kompetensi Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* dengan UU SISDIKNAS Tahun 2013 karya Sholikhah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 berisi tentang kompetensi pendidikan dalam kitab *kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, yang memiliki kelebihan yaitu penulis menjelaskan tentang situasi pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari dan kompetensi yang ada dalam UU Tahun 2003, adapun kekurangannya, yaitu tidak dicantumkan keunikan yang ada dalam pendahuluan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama merujuk pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*. Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu dalam pendekatannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. Kontribusi dalam penelitian sekarang yaitu berguna untuk memperkuat teori tentang kompetensi pendidikan.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti dan judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Kafi Munajat, 2016,	KH. Hasyim Asy'ari	Dalam penelitian	Dalam jenis penelitian,

	Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (studi Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i>)	berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kaidah	sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	penelitian terdahulu menggunakan penelitain kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif.
2.	Nailul FitriaAfifah dan Sania Rofiah, 2019, Akhlak Pelajar Ditinjau dari Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Akhlak yang harus di miliki pelajar adalah hati yang suci, meluruskan niat mencari ilmu, qona'ah, bisa membagi waktu, mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, wira'i, dan menghindari pergaulan dengan lawan jenis.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan teknik angket (kuisisioner), sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik wawancara dan observasi.
3.	Ahmad Tabi'in, 2008, Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (studi kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i>).	KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa peserta didik harus mempunyai sikap ya sesa dengan kaidah atau nilai dala pendidikan etika dalam Islam.	Dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan historis (<i>historical reserch</i>), penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
4.	Uswatun Hasanah, 2015, Etika Pelajar dalam Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan	Pelajar menurut pandangan KH. Hasyim sy'ari adalah seseorang yang harus memiki kontinuitas dan konsentrasi penuh serta memiliki moralitas yang	Dalam penelitian sama-sama merujuk kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kepustakaan melalui pendekatan filosofis, sedangkan penelitian sekarang

	Pendidikan Nasional.	tinggi.		menggunakan penelitian deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif.
5.	Muhammad Ihsan Nawawi Sahal, 2017, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari diklarifikasikan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah, guru dan murid, dan yang kedua akhlak kepada sesama manusia.	Sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan penelitain kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif.
6.	Ahmad Iwanuddin, 2019, Pembelajaran Akhlak Melalui <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> bagi Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Darissulaimaniyah Trenggalek dan Pondok Pesantren Banin Banat al-Mubtadien Kediri).	KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa peserta didik haus berilmu dan beretika sesuai syari'at Islam.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis.	Penelitian terdahulu bertempat di Pondok Pesantren Dairussulaimaniyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat al-Mubtadien Kediri, sedangkan penelitian sekarang bertempat di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
7.	Ani Hidayatul Mukhlisoh, 2016, Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian terhadap Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i>).	KH Hasyim Asy'ari menyebutkan ada tiga macam akhlak yang harus dipedomani oleh guru yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat	Dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan penelitain kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif.

		mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik.		
8.	Muhammad Kholil, 2015, Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i>).	Guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggungjawab secara profesional, ia juga memiliki tanggungjawab kepada Tuhannya.	Dalam penelitian sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
9.	Muhammad Muntahibun Nafis, 2019, <i>Dialectical Issue on Character Education in Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim as a form of Socieal Diety</i> .	Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari lebih utama daripada kecerdasan kognitif.	Sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.
10.	Sholikhah, 2017, Relevansi Kompetensi Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> dengan UU SISDIKNAS Tahun 2013.	karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim</i> dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sikap mental yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter,	Sama-sama merujuk pada kitab <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'alim</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.

		strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik.		
--	--	---	--	--

C. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada pendidikan akhlak bagi peserta didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Adanya penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* diharapkan siswa dapat mengamalkan isi yang ada dalam kitab tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* pada pendidikan akhlak bagi peserta didik pasti ada hambatan/rintangan, namun juga pasti ada solusi untuk mengatasi hambatan tersebut agar tidak melenceng dari aturan-aturan agama. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Tabel 2.2: kerangka berfikir

